

## BAB III

### PROFIL MUFASSIR DAN KITAB TAFSIRNYA

#### A. Mengenal Hamka Dan *Tafsir Al-Azhar*

##### 1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih akrab dipanggil Buya Hamka<sup>1</sup> merupakan salah satu ulama dan mufasir yang berasal dari Maninjau Sumatera Barat. Berkat salah satu karyanya yang sangat fenomenal yaitu Tafsir al-Azhar, yang ditulisnya saat berada dalam penjara, membuatnya terkenal hingga ke manca negara. Ia dilahirkan pada tanggal 17 Februari 1908 M di Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat.<sup>2</sup> Ia terlahir dari keluarga yang agamis karena ayahnya Haji Abdul Karim bin Amrullah yang dikenal juga sebagai Haji Rasul merupakan pelopor gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau sekembalinya dari Makkah pada 1906 M.

Hamka mengawali pendidikan Sekolah Dasar Maninjau hingga Darjah Dua (kelas dua,*ed*). Pada 1918, ketika ia berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib<sup>3</sup>, kemudian Hamka segera pindah ke lembaga tersebut. Di situ ia mempelajari

---

<sup>1</sup>Sebutan buya di depan nama Hamka merupakan panggilan buat orang Minangkabau yang berarti ayah kami atau seseorang yang sangat dihormati. Dalam bahasa Arab Buya merupakan saduran dari, *abi* atau *abuya* yang memiliki arti ayah.

<sup>2</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Intan Madani, 2008), hlm. 209.

<sup>3</sup>SumateraTawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya SumateraTawalibadalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, SumateraTawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

bahasa Arab. Ia diasuh sejumlah ulama terkenal seperti Sutan Mansur, RM Sujoparonto, Ki Bagus Hadikusumo, Syekh Ahmad Rasyid, dan Syekh Ibrahim Musa.<sup>4</sup> Sejak itu pula Hamka menyaksikan kegiatan ayahnya dalam menyebarkan paham dan keyakinan.<sup>5</sup>

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke Yogyakarta untuk belajar berorganisasi dan pergerakan islam. Ia belajar kepada H.O.S Tyokroaminoto, H. Fakhruddin, R.M Suryopranoto dan iparnya sendiri AR Sutan Mansur. Di Yogya ini pula ia belajar tafsir dengan Ki Bagus Hadikusumo. Dari merekalah Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.<sup>6</sup>

Pada tahun 1925 tepat di berusia 17 tahun, ia kembali ke kampung halamannya ke surau jembatan besi. Pada usia ini ia mulai berkiprah sebagai seorang pengajar dan penceramah, bahkan di usia ini pula ia mulai menulis. Di awal tahun 1927 ia berangkat ke tanah suci Makkah, selain untuk beribadah haji ia juga sempat membaca literatur di sana. Enam bulan kemudian ia kembali ke tanah air. Pada tahun 1928 ia menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo. Sepulangnya dari sana, ia ikut meramaikan kepemimpinan Muhammadiyah di Padang Panjang. Jabatan yang pernah diraihnya antara lain menjadi Ketua Bagian Taman Pustaka, Ketua Tabligh, sampai menjadi Ketua Cabang Muhammadiyah Padang Panjang.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir...*, hlm. 209.

<sup>5</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Penerbit Naora, 2017), hlm. 3.

<sup>6</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat...*, hlm. 4.

<sup>7</sup>Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat...*, hlm. 5.

Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballigin (1934-1935). Tujuan dari lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.
3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden berbagai majalah, seperti Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Seruan Islam (Tanjung Pura), Pelita Andalas (Medan), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukittinggi (1930) dan Kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Menjabat sebagai pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
9. Menjabat sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).

---

<sup>8</sup>Ahmad Munif Sabtiawan Elha, "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Perempuan Dalam Tafsir al-Azhar", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hlm. 23.

10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959).<sup>9</sup>
12. Dilantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta (1957-1958), dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menjadi Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.
13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhar Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhar.<sup>10</sup> Lewat mimbarinya di Al-Azhar, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokrasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan oleh Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tetapi selama dipenjara, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, *Tafsir Al-Azhar* 30 juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat. Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya

---

<sup>9</sup>Majalah *Panji Masyarakat* dibrendel oleh pemerintah karena dengan tajam mengkritik konsep demokrasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Namun, majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.

<sup>10</sup>Dalam perkembangannya, Al-Azhâr adalah pelopor sistem pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern yang berbasis Islam.

karena berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawira negara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan pada zaman sekarang.

## **2. Karya-karya Buya Hamka**

Hamka merupakan seorang intelektual muslim yang sangat produktif, banyak karyanya yang telah terbit dan menarik perhatian berbagai kalangan. Ia sudah berkarya sejak usia 17 tahun, karya tulisannya pun tersebar dan memasuki dalam berbagai bidang ilmu, yaitu tafsir, tasawuf, sejarah Islam dan sastra. Berikut beberapa karya tulisan dari Hamka: *pertama* dalam bidang tafsir yaitu *Tafsir Al-Azhar Juzu' I – XXX*, *kedua* dalam bidang tasawuf meliputi: *Tasawuf Modern*,<sup>11</sup> *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*.<sup>12</sup> *Ketiga* dalam

---

<sup>11</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>12</sup>Dicetak pada tahun 1973.

bidang sejarah Islam meliputi: *Khatibul Ummah* jilid I sampai jilid III,<sup>13</sup> *Pembela Islam*,<sup>14</sup> *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*.<sup>15</sup>

*Keempat* dalam bidang sastra di antaranya: *Si Sabariah*<sup>16</sup>, *Adat Minangkabau dan Agama Islam*,<sup>17</sup> *Dibawah Lindungan Ka'bah*,<sup>18</sup> *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk*,<sup>19</sup> *Agama dan Perempuan*,<sup>20</sup> *Kepentingan melakukan Tabligh*,<sup>21</sup> *Muballigh Islam*,<sup>22</sup> *Merantau di Deli, Di dalam Lembah Kehidupan*,<sup>23</sup> *Dijemput Mamaknya*,<sup>24</sup> *Keadilan Ilahi*,<sup>25</sup> *Tuan direktur*,<sup>26</sup> *Falsafah Hidup*,<sup>27</sup> *Terusir*,<sup>28</sup> *Lembaga Hidup*,<sup>29</sup> *Margaretta gauthier*,<sup>30</sup> *Lembaga Budi*,<sup>31</sup> *Negara Islam*,<sup>32</sup> *Islam dan Demokrasi, Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi*,<sup>33</sup> *Dari Lembah Cinta, Kenang-kenangan Hidup, Muhammadiyah di Minangkabau*,<sup>34</sup> *Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936 sampai 1942, Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1959 sampai akhir hayat tahun 1981*.

---

<sup>13</sup>Inilah permulaan mengarang yang dicetak dengan huruf Arab. *Khatibul Ummah*, artinya khatib dari umat.

<sup>14</sup>Buku ini berisi tentang tarikh Sayidina Abubakar Shiddiq yang dicetak pada tahun 1929.

<sup>15</sup>Buku ini berisi tentang *ringkasa sejarah sejak Nabi Muhammad Saw., sampai Khalifah yang empat, Bani Umayyah, Bani Abbas. Buku ini dicetak pada tahun 1929.*

<sup>16</sup>Cerita roman yang dicetak dalam huruf Arab dan berbahasa Minangkabau (1928), buku ini dicetak sampai tiga kali.

<sup>17</sup>Buku ini dicetak pada tahun 1929.

<sup>18</sup>Dicetak pada tahun 1937.

<sup>19</sup>Dicetak pada tahun 1937.

<sup>20</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>21</sup>Dicetak pada tahun 1929.

<sup>22</sup>Dicetak pada tahun 1937.

<sup>23</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>24</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>25</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>26</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>27</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>28</sup>Dicetak pada tahun 1939.

<sup>29</sup>Dicetak pada tahun 1940.

<sup>30</sup>Dicetak pada tahun 1940.

<sup>31</sup>Dicetak pada tahun 1946.

<sup>32</sup>Dicetak pada tahun 1945.

<sup>33</sup>Buku ini ditulis untuk menyambut kongres di Minangkabau.

<sup>34</sup>Dicetak pada tahun 1975.

Tercatat sebanyak 118 tulisan-tulisan yang telah dibukukan dan masih ada dalam Majalah Panji Masyarakat. Karangan-karangan panjang yang patut untuk dibukukan antara lain, *Pandangan Hidup Muslim*, yang pernah dimuat dalam Majalah Panji Masyarakat dan dilarang oleh Presiden Soekarno, *Dari Hati ke Hati* dan *Dakwah Islam*, yang terdapat dalam Majalah Panji Masyarakat yang terbit sekarang ini.

### **3. Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka**

#### **a. Mengenal *Tafsir al-Azhar* dan Sistematika penyusunan**

Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karya monumental Hamka yang mengharumkan namanya di jagat intelektual Islam Indonesia. Di dalamnya, ia mencoba menghubungkan sejarah Islam modern dengan studi al-Qur'an dan berusaha melangkah keluar dari penafsiran-penafsiran tardisional. Titik tekannya adalah menguak ajaran al-Qur'an dan menyesuaikannya dengan konteksnya dalam ranah keislaman.

Jika diruntut ke belakang, kandungan *Tafsir al-Azhar* sebenarnya berasal dari ceramah atau kuliah subuh Hamka yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar,<sup>35</sup> Jakarta sejak tahun 1959. Kupasan Hamka mengenai tafsir al-Quran setelah shalat subuh tersebut kemudian dimuat secara teratur dalam majalah Gema Islam yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muclas Rowi. Meskipun kemudian Hamka menyelesaikan karya tafsirnya dalam jeruji besi karena ditangkap oleh penguasa orde baaru selama du tahun.

---

<sup>35</sup>Pada awalnya, masjid ini diberi nama Masjid Agung Kebayoran Baru. Namun setelah kunjungan dari Syekh Mahmoud Syaltout Rektor Universitas al-Azhar pada Desember 1960, masjid tersebut diberi nama Masjid Agung Al-Azhar oleh beliau dengan harapan menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana al-Azhar di Mesir.

Dalam hal penamaan karya tafsirnya tersebut dengan *Tafsir al-Azhar* dilatar belakangi oleh beberapa faktor, alasan pertama tafsir tersebut merupakan kajian di Masjid Agung Al-Azhar, dan yang kedua adalah sebuah penghargaan dan bentuk terimakasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugerahkan gelar ilmiah yang disebut *Ustadziyah Fakhriyah* kepadanya.<sup>36</sup>

b. Metode, Corak dan Karakteristik *Tafsir al-Azhar*

Metode yang dipakai dalam *Tafsir al-Azhar* yaitu menggunakan metode *tahlili* dengan menerapkan sitematika *tartib mushafi*. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk Al-Quran dalam kehidupan umat Islam secara nyata inilah maka tafsir ini dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Di samping itu, sebagaimana kesimpulan Howard M. Federspiel bahwa, tafsir Hamka ini memiliki ciri khas sebagaimana karya tafsir Indonesia sezamannya yakni dengan penyajian teks ayat Al-Quran dengan maknanya, dan pemaparan serta penjelasan istilah-istilah agama yang menjadi bagiabagian tertentu dari teks serta penambahan dengan materi pendukung lain untuk membantu pembaca memahami maksud kandungan ayat tersebut.<sup>37</sup>

Penulisan *Tafsir al-Azhar* ini tidak murni dari pikiran Hamka sendiri. Ada beberapa kitab tafsir yang dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan kitab *Tafsir al-Azhar*. Kitab tafsir yang sangat menarik bagi Hamka yaitu

---

<sup>36</sup>Hamka, "Mengapa Dinamai Tafsir al-Azhar", tafsir al-Azhar, jilid I, hlm. 48.

<sup>37</sup>Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", dalam *Jurnal el-Umdah*, vol 1, no. 1 Januari-Juni 2018, hlm. 34.



Tafsir al-Manar yang dikarang oleh Muhammad Rasyid Ridha, yang berdasarkan pada gurunya yaitu Muhammad Abduh.<sup>38</sup>

*Tafsir al-Azhar* memiliki corak *adab al-ijtima'i* (corak sastra kemasyarakatan), yaitu coraktafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Quran dari ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek petunjuk Al-Quran bagi kehidupan, serta mengaitkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat.<sup>39</sup>

## **B. Mengenal M. Quraish Shihab Dan *Tafsir Al-Misbah***

### **1. Biografi M. Quraish Shihab**

Nama lengkapnya yaitu Muhammad Quraish Shihab, ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944 M.<sup>40</sup> Quraish Shihab lahir dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah satu tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>41</sup> Ia juga merupakan salah satu alumni dari *Jami'at al-Khair* Jakarta, sebuah lembaga Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan Islam modern.<sup>42</sup> M. Quraish Shihab merupakan anak ke-4 dari 12 bersaudara.

Jika ditinjau dari tahun lahirannya, M. Quraish Shihab termasuk kategori mufasir kontemporer. Keungguhan dan keseriusannya dalam mengkaji

---

<sup>38</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*,..., 41.

<sup>39</sup>*Ibid.*,

<sup>40</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Iandonesia*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 362.

<sup>41</sup>Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M.Quraish Shihab*, (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), hlm. 24.

<sup>42</sup>Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeunetika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 80.

Al-Quran mampu menghantarkannya menjadi mufassir dan cendekiawan muslim Indonesia. Semua itu adalah berkat dari didikan ayahnya, Abdurrahman Shihab.

Sejak kecil, di usia 6-7 tahun M.Quraish Shihab dididik oleh ayahnya dengan pengetahuan ilmu-ilmu agama. Pada usia kecil inilah Quraish Shihab mengalami pergumulan dan kecintaan terhadap Al-Quran. Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung Padang yaitu Sekolah Dasar Sekolah Rakyat. M. Quraish Shihab lulus dari sekolah dasar pada usia 11 tahun dan kemudian melanjutkan pendidikannya ke SMP Muhammadiyah Makasar. Ia hanya satu tahun bersekolah di SMP dikarenakan ia terpicat pada kemahiran Ali yang merupakan kakaknya yang mahir dalam berbahasa Arab setelah nyantri di pesantren *Dar-al-Hadits al-Fiqhiyah* Malang, Jawa Timur.<sup>43</sup>

Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di Kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dengan Jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Quran dengan tesis berjudul *Al-I'jaz at-Tasyri'i li al-Quran al-Karim*. Pada tahun 1980, dia melanjutkan studi di Mesir dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits di Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Hanya dengan waktu dua tahun ia mampu menyelesaikan disertasinya dengan judul "*Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqiq wa Dirasah* " dan berhasil dipertahankan dengan nilai summa cumlaude yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat

---

<sup>43</sup>Mauluddin Anwar, dkk, *Cahaya, Cinta Dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang: Lentera Hati, Cet. II, 2015), hlm. 7.

al-Syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai seorang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>44</sup>

Setelah lulus S2, Quraish Shihab diminta untuk membantu ayahnya mengelola pendidikan di Universitas Alauddin Makassar untuk menjadi dosen sekaligus mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor dalam bidang akademis dan kemahasiswaan dari tahun 1972 samapai tahun 1980. Kemudian pada tahun 1984 setelah lulus S3 ia ditugaskan di UIN Syarif Hidayatullah untuk mengajar dibidang tafsir dan ulum Al-Quran, selain itu ia juga menduduki jabatan sebagai rektor selama dua periode, yakni pada tahun 1992-1996 dan tahun 1997-1998.

Di samping mengajar, ia juga pernah dipercaya menduduki jabatan di luar kampus, di antaranya sebagai menteri agama kurang lebih selama dua bulan, anggota MPR RI (1982-1987 dan 1987-2002), ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat pada tahun (1985-1998), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996), Anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998),<sup>45</sup> anggota Lajnah Pentashih Al-Quran Departemen Agama pada tahun 1989, selain itu dia banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi profesional, seperti pengurus penghimpunan ilmu-ilmu Al-Quran Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta Direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah air. Pada tahun 1999 ia

---

<sup>44</sup>Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 364.

<sup>45</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran dalam Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 91.

mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir, dan kini ia menjadi Guru Besar Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Pusat Studi Al-Quran (PSQ)<sup>46</sup> Jakarta, dan menjadi penceramah di beberapa stasiun televisi.

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan sosok yang produktif. Di tengah-tengah kesibukannya ia masih sempat menulis karya-karya ilmiah yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Berikut merupakan beberapa karya yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab. *Pertama*, dalam bidang Al-Quran dan tafsir yaitu: *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*,<sup>47</sup> *Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al-Fatihah*,<sup>48</sup> *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*,<sup>49</sup> *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*,<sup>50</sup> *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*,<sup>51</sup> *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*,<sup>52</sup> *Tafsir al-Quran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*,<sup>53</sup> *Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan*

---

<sup>46</sup>Pusat Studi Al-Quran diresmikan pada 18 September 2004 M (3 Sya'ban 1425 H). PSQ didirikan dengan tujuan memberikan dukungan kepada masyarakat yang berniat mempelajari kitab suci Al-Quran, terutama kepada mahasiswa yang sedang menulis skripsi, tesis, atau disertasi juga kepada para dosen yang mengadakan penelitian dalam bidang Al-Quran dan tafsirnya.

<sup>47</sup>Diterbitkan tahun 1984 di IAIN Alauddin Ujung Pandang.

<sup>48</sup>Diterbitkan tahun 1988 Untagama di Jakarta.

<sup>49</sup>Diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit Mizan di Bandung. buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992 yang isinya berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Quran.

<sup>50</sup>Diterbitkan tahun 1994 oleh penerbit Pustidaka Hidayah di Bandung.

<sup>51</sup>Diterbitkan tahun 1994 oleh Mizan di Bandung. Buku ini merupakan tulisan-tulisan singkat, padat, dan ringkas yang berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam. Buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam alquran.

<sup>52</sup>Diterbitkantahun 1996 oleh Mizan di Bandung. Dalam buku ini terdapat lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan persoalan-persoalan penting dalam kehidupan umat.

<sup>53</sup>Diterbitkan tahun 1997 oleh Pustidaka Hidayah di Bandung.

*Pemberitaan Ghaib,*<sup>54</sup> *Hidangan Ayat-Ayat Tahlil,*<sup>55</sup> *Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Quran,*<sup>56</sup> *Yang Tersembunyi Jin, Syetan dan Mayarakat: dalam Al-Quran dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini,*<sup>57</sup> *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadits,*<sup>58</sup> *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume I-III,*<sup>59</sup> *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume IV-X,*<sup>60</sup> *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Volume XI-XV,*<sup>61</sup> *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil,*<sup>62</sup> *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*<sup>63</sup>, *Secercah Cahaya Illahi Hidup Bersama Al-Quran,*<sup>64</sup> *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosakata, jilid I, II, II,*<sup>65</sup> *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma.*<sup>66</sup>

*Ketiga, karyanya yang berbentuk sastra di antaranya: Filsafat Hukum Islam,*<sup>67</sup> *Untaian Permata buat Anaku: Pesan al-Quran untuk Mempelai,*<sup>68</sup> *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI,*<sup>69</sup> *Haji Bersama Quraish Shihab:*

---

<sup>54</sup>Diterbitkan tahun 1997 Mizan di Bandung.

<sup>55</sup>Diterbitkan tahun 1997 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>56</sup>Diterbitkan tahun 1998 Mizan di Bandung.

<sup>57</sup>Diterbitkan tahun 1999 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>58</sup>Diterbitkan tahun 1999 oleh Mizan di Bandung.

<sup>59</sup>Diterbitkan tahun 2001 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>60</sup>Diterbitkan tahun 2002 Lentera Hati di Jakarta.

<sup>61</sup>Diterbitkan tahun 2003 Lentera Hati di Jakarta.

<sup>62</sup>Diterbitkan tahun 2001 Lentera Hati di Jakarta.

<sup>63</sup>Diterbitkan tahun 2005 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>64</sup>Diterbitkan tahun 2007 di Bandung. Buku ini hamper sama dengan *Wawasan Al-Quran* yakni mengkaji konsep Al-Quran tentang berbagai topik. Hanya saja, tulisan-tulisan dalam buku ini lebih singkat dan lebih padat daripada *Wawasan Al-Quran*. Karena ditulis agak ringkas dan padat, maka pembaca sedikit rileks membacanya. Meskipun begitu, ia tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan. Lihat M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung :Mizan, 2000), hlm. 391.

<sup>65</sup>Diterbitkan 2007 di Jakarta oleh Mizan, Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas.

<sup>66</sup>Diterbitkan tahun 2008 oleh LenteraHati di Jakarta.

<sup>67</sup>Diterbitkan tahun 1987 oleh Departemen Agama RI di Jakarta.

<sup>68</sup>Diterbitkan tahun 1995 oleh Mizan di Bandung.

<sup>69</sup>Diterbitkan tahun 1997 oleh Mizan di Bandung.

*Panduan Praktis untuk Menuju Haji Mabruur,*<sup>70</sup> *Fatwa-Fatwa Seputar Ibadah Mahdhah,*<sup>71</sup> *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab,*<sup>72</sup> *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab,*<sup>73</sup> *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab,*<sup>74</sup> *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah,*<sup>75</sup> *Dia di Mana-Mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena,*<sup>76</sup> *Perempuan, dari Cinta Sampai Sexs, dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama Sampai Biasa Baru,*<sup>77</sup> *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt,*<sup>78</sup> *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku,*<sup>79</sup> *M. Quraish Shihab Menjawab: Seribu Satu (1001) Soal Keislaman yang patut anda Ketahui,*<sup>80</sup> *M. Quraish Shihab Menjawab: Seribu Satu (1001) Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui.*<sup>81</sup>

Dari sekian banyakkaryanya *Tafsir al-Misbah* merupakan karya paling monumental dari Quraish Shihab. Tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu mufasir Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Quran 30 juz dengan sangat detail hingga 15 jilid/volume. Ia menafsirkan Al-Quran secara urut sesuai dengan susunan ayat dan surah dalam Al-Quran.<sup>82</sup>

---

<sup>70</sup>Diterbitkan tahun 1998 Mizan di Bandung.

<sup>71</sup>Diterbitkan tahun 1998 oleh Mizan di Bandung.

<sup>72</sup>Diterbitkan tahun 2000 oleh Republika di Jakarta.

<sup>73</sup>Diterbitkan tahun 2004 oleh Republika di Jakarta.

<sup>74</sup>Diterbitkan tahun 2004 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>75</sup>Diterbitkan tahun 2006 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>76</sup>Diterbitkan tahun 2006 oleh Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Quran di Jakarta.

<sup>77</sup>Diterbitkan tahun 2006 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>78</sup>Diterbitkan tahun 2006 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>79</sup>Diterbitkan tahun 2007 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>80</sup>Diterbitkan tahun 2009 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>81</sup>Diterbitkan tahun 2010 oleh Lentera Hati di Jakarta.

<sup>82</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 238.

### 3. *Tafsir Al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab

#### a. Mengenal *Tafsir al-Mishbah* dan Sistematika Penyusunannya

*Tafsir al-Mishbah* merupakan sumber rujukan utama dalam bidang tafsir dan referensi penting di Indonesia. Quraish Shihab pun dengan tawadhu' mengakui apa yang ia uraikan bukan sepenuhnya ijtihad sendiri, melainkan banyak merujuk karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, di antaranya Ibrahim Umar Al-Biq'a'i, Sayyid Muhammad Tanthawi, Mutawalli Sya'r'awi, Sayyid Quthb, Muhammad Thahir bin Ashur, dan Muhammad Husain Thabathaba'i.<sup>83</sup> Sebelum menulis *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab juga pernah menulis kitab tafsir, yaitu *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997. Di dalamnya terdapat 24 surah yang dihidangkan, namun ia merasa belum puas dan merasa masih banyak kekurangan dalam hal penyajian kitab tersebut, sehingga kitab tersebut kurang diminati oleh para pembaca.<sup>84</sup>

Menurutnya, penulisan *Tafsir al-Mishbah* dilatarbelakangi dengan banyaknya surat yang diterima mengenai berbagai macam topik. Salah satunya menyatakan, "kami menunggu karya ilmiah Pak Quraish yang lebih serius." Hal inilah rupanya yang mendorong dan membulatkan tekadnya untuk menyusun *Tafsir al-Mishbah*.

*Tafsir al-Mishbah* yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah XV volume yang mencakup keseluruhan Al-Quran sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta pada tahun

---

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), jilid 1, hlm. xiii dan 645.

<sup>84</sup>Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amsal Al-Quran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2012), hlm. 19.

2000. Kemudian dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing mempunyai ketebalan yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda.<sup>85</sup> Quraish Shihab dalam menyajikan uraian tafsirnya menggunakan tartib mushafi, yaitu di dalam menafsirkan Al-Quran sesuai dengan urutan surah-surah dalam Al-Quran yang dimulai dengan QS. al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas.

Tafsir ini disusun berdasarkan sistematika yang dimulai dari penamaan surah disertai penjelasannya, kemudian penjabaran ayat yang dikemas dalam sebuah kelompok yang terdiri atas beberapa ayat. Dalam setiap ayat diurai secara panjang lebar dari sisi bahasa dalam berbagai persepsi dan menurut pendapat sejumlah mufassir. Selain itu disuguhkan munasabah dengan ayat lain.<sup>86</sup>

Dalam proses penulisan *Tafsir al-Mishbah* membutuhkan waktu panjang. Tafsir tersebut mulai ditulis di Kairo pada Jumat, 18 Juni 1999 M (4 Rabiul Awwal 1420 H) dan rampung di Jakarta pada Jumat, 5 September 2003 M (8 Rajab 1423 H).<sup>87</sup>

#### b. Metode, Corak, dan Karakteristik *Tafsir al-Mishbah*

Dilihat dari orientasi penafsirannya, tafsir dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tafsir al-riwayah, tafsir al-dirayah, dan tafsir al-isyah. Ketiga pendekatan tafsir ini berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntutan zaman. Pada mulanya lahir tafsir al-riwayah kemudian diikuti dengan tafsir al-dirayah dan akhirnya tafsir al-isyah. Berkaitan

---

<sup>85</sup> Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah...*, hlm. 21.

<sup>86</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran...*, hlm. 118.

<sup>87</sup> Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran...*, hlm. 90.



pembahasan ini, Quraish Shihab cenderung memiliki pendekatan al-dirayah. Kecenderungan ini begitu tampak ketika masuk penafsiran ayat hampir selalu diawali dengan mengurai sisi kebahasaannya dari berbagai bentuk. Meskipun tidak ada indikasi perkataan dari Quraish Shihab yang menyatakan bahwa tafsirnya menggunakan tafsir al-dirayah, namun nilai-nilai dirayah bertaburan di dalamnya.<sup>88</sup>

Kemudian untuk metode penafsiran dalam *Tafsir al-Mishbah* Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dengan corak adab ijtimai (sosial kemasyarakatan). Tafsir dengan corak ini hanya menekankan pada tafsir lughawi, tafsir fiqhi, tafsir ‘ilmi, dan tafsir isyari, tetapi juga menekankan pada kebutuhan sosial masyarakat. Dalam memahami konteks ayat memang tidak terbatas pada asbab al-nuzul saja, tetapi juga meliputi munasabah dalam seluruh ayat, hubungan satuayat dengan ayat sebelumnya sebagaimana tertulis pada mushaf, latar belakang, ‘illah, dan motif ditetapkannya sebagai petunjuk. Dengan demikian, hasil penafsiran yang diperoleh tidak bersifat parsial, tetapi bersifat menyeluruh dan utuh. Ia mengatakan bahwa dalam konteks mengenalkan Al-Quran dalam *Tafsir al-Mishbah*, ia menghadirkan bahasa setiap surah dengan menamakan tujuan surah atau tema pokok surah.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Nilai-nilai dirayah yang dimaksud yaitu menyandarkan tafsirannya kepada bahasa Al-Quran (bahasa Arab), ushul (redaksi bahasa Arab), ilmu nahwu, sharaf, balaghah, ushul fiqh, asbab al-nuzul, serta nasikh-mansukhnya.

<sup>89</sup>Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Quran...*, hlm. 125.